

## KEPEMIMPINAN HAMBA MENURUT MARKUS 10: 45 SEBAGAI MODEL PELAYANAN DALAM TEOLOGI KRISTEN

**Murni Yohanis Leppa'**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
Correspondensi author email: [murniyohanisleppa@gmail.com](mailto:murniyohanisleppa@gmail.com)

**Risva**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[risva174@gmail.com](mailto:risva174@gmail.com)

**Diana Tia Pabuda**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[dianatia@gmail.com](mailto:dianatia@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the concept of servant leadership as presented in Mark 10:45—viewing it as a model of ministry within Christian theology—and to examine its implications for contemporary church ministry. The research employs a qualitative method utilizing a library research approach. Data were gathered through an examination of the Bible—specifically Mark 10:45—alongside relevant theological texts, biblical commentaries, and scholarly articles. Content analysis was used to interpret the theological meaning of the text and relate it to the practice of church ministry. The findings indicate that servant leadership is a leadership paradigm centered on love, humility, sacrifice, and responsibility, as exemplified by Jesus Christ. This concept serves not only as a theological foundation for church leadership but also as a relevant model for building leader character, strengthening pastoral ministry, fostering a collaborative culture of service, and enhancing the effectiveness of the church's mission amidst the challenges of modern society. Thus, Mark 10:45 remains a normative foundation for shaping Christian leadership oriented toward service and the glory of God.*

**Keywords:** servant leadership, Mark 10:45, Christian ministry, Christian theology, church leadership.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kepemimpinan hamba menurut Markus 10:45 sebagai model pelayanan dalam teologi Kristen serta mengkaji implikasinya bagi pelayanan gereja masa kini. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui kajian terhadap Alkitab, khususnya Markus 10:45, serta berbagai buku teologi, tafsiran Alkitab, dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menginterpretasikan makna teologis teks dan menghubungkannya dengan praktik pelayanan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan hamba merupakan paradigma kepemimpinan yang berpusat pada kasih,

kerendahan hati, pengorbanan, dan tanggung jawab sebagaimana diteladankan oleh Yesus Kristus. Konsep ini tidak hanya menjadi dasar teologis bagi kepemimpinan gereja, tetapi juga menjadi model pelayanan yang relevan dalam membangun karakter pemimpin, memperkuat pelayanan pastoral, mengembangkan budaya pelayanan yang kolaboratif, serta meningkatkan efektivitas misi gereja di tengah tantangan masyarakat modern. Dengan demikian, Markus 10:45 tetap menjadi landasan normatif dalam membentuk kepemimpinan Kristen yang berorientasi pada pelayanan dan kemuliaan Allah.

**Kata Kunci:** kepemimpinan hamba, Markus 10:45, pelayanan Kristen, teologi Kristen, kepemimpinan gereja.

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu tema sentral dalam teologi Kristen karena berkaitan erat dengan pelaksanaan misi Allah melalui gereja dan pelayanan umat percaya. Dalam praktiknya, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengarahkan atau mengendalikan organisasi, tetapi juga sebagai panggilan untuk melayani sesama berdasarkan teladan Yesus Kristus. Namun demikian, perkembangan zaman telah membawa perubahan paradigma kepemimpinan yang cenderung menekankan kekuasaan, otoritas, serta pencapaian pribadi dibandingkan pengabdian kepada orang lain. Akibatnya, tidak sedikit praktik kepemimpinan gerejawi yang mengalami pergeseran nilai sehingga orientasi pelayanan mulai bergeser kepada kepentingan individu atau kelompok tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya untuk kembali menempatkan ajaran Alkitab sebagai dasar utama dalam memahami hakikat kepemimpinan Kristen. Oleh sebab itu, konsep kepemimpinan hamba menjadi relevan untuk dikaji sebagai model pelayanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip teologi Kristen (Borrong, 2019).

Dalam Perjanjian Baru, salah satu dasar teologis yang paling kuat mengenai kepemimpinan hamba ditemukan dalam Markus 10:45 yang menyatakan bahwa Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pelayanan merupakan inti dari identitas dan misi Yesus Kristus selama hidupnya di dunia. Kepemimpinan yang diperlihatkan Yesus bukan dibangun di atas dominasi, melainkan pada kasih, kerendahan hati, pengorbanan, dan tanggung jawab terhadap keselamatan manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan etis sekaligus teologis bagi setiap pemimpin Kristen dalam melaksanakan tugas pelayanannya. Dengan demikian, Markus 10:45 tidak hanya memiliki makna historis, tetapi juga mengandung prinsip universal yang tetap relevan dalam kehidupan gereja masa kini (Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

Realitas pelayanan gereja saat ini memperlihatkan bahwa berbagai persoalan kepemimpinan masih sering muncul, baik dalam bentuk penyalahgunaan wewenang, konflik internal, persaingan jabatan, maupun rendahnya semangat melayani. Berbagai

fenomena tersebut menunjukkan adanya kecenderungan sebagian pemimpin gereja lebih mengutamakan posisi daripada tanggung jawab pelayanan. Kondisi demikian bertolak belakang dengan teladan Kristus yang mengajarkan bahwa seorang pemimpin dipanggil untuk menjadi pelayan bagi sesamanya. Kepemimpinan yang berpusat pada kekuasaan berpotensi melemahkan kesaksian gereja di tengah masyarakat serta mengurangi efektivitas pelayanan pastoral. Oleh karena itu, diperlukan refleksi teologis yang mendalam mengenai konsep kepemimpinan hamba agar praktik pelayanan gereja tetap berpijak pada ajaran Alkitab. Kajian terhadap Markus 10:45 menjadi salah satu pendekatan yang dapat memberikan dasar normatif bagi pembaruan paradigma kepemimpinan Kristen (Sutoyo, 2014).

Secara teologis, kepemimpinan hamba memiliki hubungan yang erat dengan doktrin Kristologi karena berakar pada pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai Hamba yang menderita sekaligus Juruselamat dunia. Pelayanan Kristus memperlihatkan bahwa otoritas sejati lahir dari ketaatan kepada kehendak Allah dan kasih kepada manusia. Pemimpin Kristen dipanggil untuk meneladani karakter Kristus melalui sikap rendah hati, rela berkorban, bertanggung jawab, serta mengutamakan kepentingan orang lain. Prinsip tersebut menegaskan bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak semata-mata diukur melalui keberhasilan organisasi, melainkan melalui kesetiaan dalam melayani Allah dan sesama. Dengan demikian, kepemimpinan hamba menjadi bentuk implementasi nyata dari iman Kristen yang diwujudkan dalam tindakan pelayanan. Pemahaman seperti ini memperkuat identitas gereja sebagai komunitas yang hidup berdasarkan kasih Kristus (Tong, 2015).

Dalam perkembangan kajian kepemimpinan modern, konsep servant leadership juga memperoleh perhatian yang luas karena dianggap mampu menciptakan budaya organisasi yang lebih manusiawi dan berorientasi pada pengembangan individu. Meskipun demikian, konsep kepemimpinan hamba dalam perspektif teologi Kristen memiliki dasar yang lebih mendalam dibandingkan teori kepemimpinan pada umumnya, sebab berakar langsung pada kehidupan dan pengajaran Yesus Kristus. Oleh karena itu, pemahaman teologis terhadap Markus 10:45 tidak dapat dilepaskan dari konteks keseluruhan Injil Markus yang menampilkan Yesus sebagai Mesias yang melayani dan berkorban bagi umat manusia. Pendekatan tersebut memberikan perspektif bahwa pelayanan bukan sekadar strategi kepemimpinan, melainkan wujud ketaatan kepada kehendak Allah. Dengan demikian, kajian ini menjadi penting untuk memperjelas perbedaan sekaligus kontribusi kepemimpinan hamba dalam ranah teologi Kristen (Berkhof, 2018).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas kepemimpinan hamba dari sudut pandang manajemen, organisasi, maupun pelayanan gereja, namun masih relatif sedikit yang secara khusus mengaitkan eksposisi Markus 10:45 dengan pengembangan model pelayanan dalam kerangka teologi Kristen. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada aspek karakter pemimpin, sedangkan dimensi kristologis dan

implikasi teologisnya belum dikaji secara komprehensif. Padahal, pemahaman yang utuh terhadap teks Alkitab sangat diperlukan agar praktik kepemimpinan gerejawi tidak terlepas dari landasan iman Kristen. Kekosongan kajian tersebut membuka peluang untuk melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kepemimpinan hamba dan pelayanan gereja berdasarkan ajaran Yesus. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis bagi pengembangan kepemimpinan dalam konteks pelayanan Kristen. Hasil kajian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi gereja, lembaga pendidikan teologi, serta para pelayan Tuhan dalam membangun kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan (Lumintang, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis kepemimpinan hamba menurut Markus 10:45 sebagai model pelayanan dalam teologi Kristen. Kajian ini bertujuan untuk menguraikan makna teologis dari teks Markus 10:45, menjelaskan karakteristik kepemimpinan hamba berdasarkan teladan Yesus Kristus, serta mengkaji implikasinya terhadap praktik pelayanan gereja pada masa kini. Melalui pendekatan teologis dan kajian kepustakaan, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hakikat kepemimpinan Kristen yang berorientasi pada kasih, pengorbanan, dan pelayanan. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu teologi, penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar refleksi bagi para pemimpin gereja agar senantiasa meneladani Kristus sebagai Hamba yang melayani. Dengan demikian, kepemimpinan hamba bukan hanya menjadi konsep teologis, melainkan juga menjadi paradigma pelayanan yang mampu menjawab kebutuhan gereja di tengah tantangan zaman yang terus berkembang (Enklaar & Homrighausen, 2015).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teologis terhadap konsep kepemimpinan hamba menurut Markus 10:45 sebagai model pelayanan dalam teologi Kristen melalui analisis berbagai sumber pustaka yang relevan. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa Alkitab, khususnya Markus 10:45 dalam Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2 (Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), serta didukung oleh berbagai buku teologi, tafsiran Alkitab, artikel jurnal ilmiah, dan literatur akademik berbahasa Indonesia yang membahas kepemimpinan Kristen, Kristologi, dan pelayanan gereja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, inventarisasi, dan telaah kritis terhadap literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis teologis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna kepemimpinan hamba dalam Markus 10:45 serta

implikasinya terhadap model pelayanan dalam teologi Kristen. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang sistematis, objektif, dan memiliki dasar akademik yang kuat sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian teologi (Zaluchu, 2020; Sugiyono, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konteks Historis dan Teologis Markus 10:4**

Injil Markus merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Baru yang secara umum dipandang sebagai Injil yang paling awal ditulis dibandingkan Injil lainnya. Sebagian besar ahli Perjanjian Baru berpendapat bahwa Injil ini disusun sekitar tahun 65–70 Masehi, yaitu pada masa ketika gereja mula-mula sedang menghadapi tekanan dan penganiayaan dari Kekaisaran Romawi. Situasi tersebut memberikan warna yang kuat terhadap penyusunan narasi Markus, karena penulis berusaha menguatkan iman orang percaya melalui penekanan pada penderitaan dan kemenangan Yesus Kristus. Dalam konteks itu, Markus menampilkan Yesus bukan sebagai Mesias politik yang datang untuk merebut kekuasaan, melainkan sebagai Hamba Allah yang rela menderita demi keselamatan manusia. Penekanan ini menjadi ciri khas Injil Markus yang membedakannya dari Injil lainnya. Melalui penyajian tersebut, Markus mengajak para pembacanya untuk memahami bahwa mengikuti Kristus berarti bersedia memikul salib dan melayani sesama. Dengan demikian, konteks historis Injil Markus menjadi landasan penting dalam memahami makna Markus 10:45 sebagai inti ajaran tentang kepemimpinan yang berpusat pada pelayanan, bukan pada kekuasaan (Guthrie, 2015; Tenney, 2013).

Secara historis, Injil Markus ditujukan kepada jemaat yang hidup di tengah masyarakat Romawi yang sangat menjunjung tinggi status sosial, kekuatan militer, dan kekuasaan politik. Dalam budaya tersebut, seseorang dianggap berhasil apabila mampu memperoleh kedudukan yang tinggi dan memiliki banyak pengikut. Pola pikir demikian sangat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap konsep kepemimpinan. Pemimpin dipandang sebagai pribadi yang berhak menerima penghormatan, pelayanan, dan berbagai bentuk keistimewaan. Namun, Yesus justru menghadirkan paradigma yang bertolak belakang dengan budaya dominan pada zamannya. Ia mengajarkan bahwa kebesaran seseorang di hadapan Allah tidak ditentukan oleh kedudukan, melainkan oleh kesediaannya menjadi pelayan bagi orang lain. Oleh sebab itu, Markus menempatkan ajaran ini sebagai kritik terhadap sistem nilai dunia yang mengagungkan kekuasaan dan sebagai undangan untuk menghidupi nilai Kerajaan Allah yang berlandaskan kasih dan pengorbanan (Browning, 2017; Guthrie, 2015).

Secara naratif, Markus 10:45 berada dalam rangkaian perjalanan Yesus menuju Yerusalem yang dimulai sejak Markus 8:27. Bagian ini dikenal sebagai perjalanan menuju salib, di mana Yesus berulang kali memberitahukan kepada para murid

mengenai penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Sebelum ayat 45, Yakobus dan Yohanes mengajukan permohonan agar memperoleh tempat terhormat di sisi kanan dan kiri Yesus ketika Ia dimuliakan. Permintaan tersebut memperlihatkan bahwa para murid masih memahami Mesias berdasarkan konsep kekuasaan duniawi. Mereka mengharapkan Yesus mendirikan kerajaan politik yang memberikan jabatan dan kehormatan kepada para pengikut-Nya. Menanggapi keadaan tersebut, Yesus menjelaskan bahwa kebesaran dalam Kerajaan Allah justru diwujudkan melalui kerelaan menjadi pelayan dan hamba bagi semua orang. Dengan demikian, Markus 10:45 merupakan puncak argumentasi Yesus yang mengoreksi pemahaman para murid mengenai hakikat kepemimpinan sejati (Lembaga Alkitab Indonesia, 2023; Barclay, 2010).

Secara teologis, Markus 10:45 merupakan salah satu ayat yang paling penting dalam memahami identitas dan misi Yesus Kristus. Ayat ini berbunyi, "Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." Sebutan "Anak Manusia" mengacu pada figur Mesianik yang dinubuatkan dalam Daniel 7:13–14, tetapi Markus menampilkan figur tersebut dalam dimensi yang berbeda. Kemuliaan Sang Mesias tidak dinyatakan melalui dominasi politik ataupun kekuatan militer, melainkan melalui penderitaan dan pengorbanan. Pelayanan Yesus berpuncak pada penyerahan diri-Nya di kayu salib sebagai wujud kasih Allah kepada manusia yang berdosa. Dengan demikian, Markus menghubungkan kemuliaan Kristus dengan salib sehingga konsep Mesias dipahami melalui perspektif pelayanan dan penebusan, bukan supremasi duniawi (Berkhof, 2018; Guthrie, 2015).

Ungkapan "memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" memiliki makna teologis yang sangat mendalam dalam doktrin keselamatan Kristen. Kata "tebusan" menggambarkan harga yang dibayarkan untuk membebaskan seseorang dari perbudakan atau hukuman. Dalam konteks Perjanjian Baru, istilah tersebut menunjuk kepada karya penebusan Kristus yang menyerahkan hidup-Nya sebagai korban demi membebaskan manusia dari kuasa dosa. Konsep ini memiliki keterkaitan yang erat dengan nubuat mengenai Hamba Tuhan dalam Yesaya 53 yang rela menderita demi menanggung pelanggaran banyak orang. Oleh karena itu, Markus tidak hanya menggambarkan Yesus sebagai Guru yang mengajar atau Pemimpin yang memberi teladan, tetapi juga sebagai Juruselamat yang menggenapi rencana keselamatan Allah. Melalui kematian-Nya, Yesus menunjukkan bahwa pelayanan sejati selalu disertai kasih, pengorbanan, dan ketaatan yang sempurna kepada kehendak Bapa (Berkhof, 2018; Tong, 2015).

Makna teologis Markus 10:45 juga memberikan dasar bagi pemahaman mengenai kepemimpinan dalam gereja. Kepemimpinan Kristen tidak dibangun atas dasar otoritas yang memaksa, melainkan pada keteladanan Kristus yang melayani tanpa pamrih. Prinsip tersebut menjadi fondasi etika kepemimpinan dalam Perjanjian

Baru yang kemudian diterapkan oleh para rasul dalam pelayanan jemaat mula-mula. Seorang pemimpin dipanggil untuk mengutamakan kesejahteraan orang yang dipimpinnya, bukan mengejar kepentingan pribadi atau popularitas. Oleh sebab itu, kepemimpinan dalam gereja harus diwujudkan melalui kerendahan hati, kesediaan berkorban, tanggung jawab, serta kasih kepada sesama. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pelayanan merupakan ekspresi nyata dari iman kepada Kristus. Dengan demikian, Markus 10:45 tidak hanya menjelaskan identitas Yesus, tetapi juga membentuk paradigma kepemimpinan yang menjadi ciri khas komunitas orang percaya sepanjang sejarah gereja (Borrong, 2019; Lumintang, 2018).

Berdasarkan konteks historis dan teologis tersebut, Markus 10:45 dapat dipahami sebagai inti ajaran Yesus mengenai makna pelayanan dalam Kerajaan Allah. Ayat ini lahir dalam situasi ketika para murid masih dipengaruhi oleh ambisi akan kedudukan, sementara masyarakat Romawi mengagungkan kekuasaan sebagai ukuran kebesaran seseorang. Melalui pengajaran-Nya, Yesus membalikkan paradigma tersebut dengan menunjukkan bahwa kebesaran sejati diwujudkan melalui kesediaan melayani dan berkorban demi orang lain. Konsep ini bukan hanya menjadi pedoman moral, melainkan juga memiliki dimensi soteriologis karena berakar pada karya penebusan Kristus di kayu salib. Oleh sebab itu, Markus 10:45 menjadi fondasi teologis yang menjelaskan hubungan erat antara kepemimpinan, pelayanan, dan keselamatan dalam iman Kristen. Pemahaman terhadap konteks historis dan teologis ayat ini memberikan dasar yang kokoh bagi gereja untuk mengembangkan model kepemimpinan yang setia kepada teladan Kristus. Dengan demikian, setiap bentuk pelayanan Kristen hendaknya selalu berorientasi pada kasih, pengorbanan, dan kerendahan hati sebagaimana dinyatakan oleh Yesus dalam kehidupan dan karya-Nya (Lembaga Alkitab Indonesia, 2023; Borrong, 2019).

### **Hakikat Kepemimpinan Hamba Menurut Markus 10:45**

Hakikat kepemimpinan hamba dalam Markus 10:45 berakar pada pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai teladan utama bagi setiap orang percaya. Ayat tersebut menyatakan, "Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Lembaga Alkitab Indonesia, 2023). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam perspektif Kristen tidak berorientasi pada kekuasaan, kehormatan, atau penguasaan terhadap orang lain, melainkan pada kesediaan untuk melayani dengan penuh kasih dan pengorbanan. Yesus memperlihatkan bahwa seorang pemimpin sejati adalah pribadi yang menempatkan kebutuhan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri. Dengan demikian, kepemimpinan hamba merupakan bentuk kepemimpinan yang lahir dari kasih Allah dan diwujudkan melalui tindakan nyata kepada sesama. Prinsip tersebut menjadi pembeda yang sangat jelas antara kepemimpinan Kristen dengan pola kepemimpinan yang berkembang dalam sistem

dunia. Oleh karena itu, Markus 10:45 menjadi dasar teologis yang menegaskan bahwa pelayanan merupakan inti dari identitas seorang pemimpin Kristen (Borrong, 2019; Berkhof, 2018).

Konsep kepemimpinan hamba dalam Markus 10:45 tidak dapat dipisahkan dari identitas Yesus sebagai Anak Manusia. Sebutan "Anak Manusia" bukan hanya menunjukkan kemanusiaan Kristus, tetapi juga mengandung makna mesianis yang berakar pada nubuat Daniel 7:13–14. Namun, Markus menampilkan Mesias dalam perspektif yang berbeda dari harapan masyarakat Yahudi pada masa itu. Mereka mengharapkan seorang pemimpin politik yang membebaskan bangsa Israel dari penjajahan Romawi, sedangkan Yesus justru datang sebagai Hamba yang melayani dan menyerahkan hidup-Nya bagi keselamatan manusia. Paradigma tersebut memperlihatkan bahwa otoritas Kristus tidak dibangun melalui dominasi, melainkan melalui kasih, pengorbanan, dan ketaatan kepada kehendak Bapa. Kepemimpinan Yesus menjadi manifestasi nyata dari karakter Allah yang penuh kasih dan belas kasihan kepada manusia. Dengan demikian, hakikat kepemimpinan hamba merupakan cerminan dari identitas Kristus sendiri sebagai Juruselamat dunia (Tong, 2015; Guthrie, 2015).

Salah satu karakter utama kepemimpinan hamba adalah kerendahan hati. Dalam Markus 10:45, Yesus menunjukkan bahwa kebesaran seseorang tidak ditentukan oleh kedudukan atau kekuasaan, melainkan oleh kesediaannya untuk menjadi pelayan bagi sesama. Kerendahan hati yang diajarkan Yesus bukanlah sikap merendahkan diri secara berlebihan, tetapi kesediaan untuk menggunakan otoritas demi membangun dan memberdayakan orang lain. Nilai tersebut tampak secara konsisten dalam seluruh pelayanan Yesus, mulai dari menerima orang-orang yang dipinggirkan, menyembuhkan mereka yang sakit, hingga membasuh kaki para murid sebagai simbol pelayanan yang tulus. Tindakan-tindakan tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan Kristen menuntut integritas antara ajaran dan perbuatan. Seorang pemimpin dipanggil untuk menjadi teladan dalam karakter, bukan sekadar pemegang jabatan. Oleh sebab itu, kerendahan hati menjadi fondasi utama dalam membangun kepemimpinan yang berkenan kepada Allah (Sutoyo, 2014; Borrong, 2019).

Selain kerendahan hati, hakikat kepemimpinan hamba juga ditandai oleh kasih yang diwujudkan melalui pengorbanan. Markus 10:45 menegaskan bahwa tujuan kedatangan Yesus adalah memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan Kristus mencapai puncaknya melalui pengorbanan di kayu salib. Kasih yang sejati tidak berhenti pada ungkapan verbal, tetapi diwujudkan melalui tindakan yang membawa kehidupan bagi orang lain. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, seorang pemimpin dipanggil untuk rela mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, bahkan kepentingan pribadinya demi pertumbuhan dan kesejahteraan komunitas yang dilayaninya. Pengorbanan tersebut

bukan didorong oleh ambisi memperoleh penghargaan, melainkan oleh kasih kepada Allah dan sesama. Dengan demikian, kepemimpinan hamba merupakan kepemimpinan yang menjadikan kasih sebagai motivasi utama dalam setiap bentuk pelayanan (Berkhof, 2018; Enklaar & Homrighausen, 2015).

Hakikat kepemimpinan hamba juga tercermin dalam tanggung jawab moral dan spiritual seorang pemimpin terhadap orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan Kristen bukan sekadar proses mengatur organisasi atau menjalankan administrasi gereja, tetapi merupakan bentuk pelayanan yang bertujuan membangun kehidupan rohani umat. Seorang pemimpin bertanggung jawab untuk membimbing, menguatkan, mengajar, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Markus 10:45 memperlihatkan bahwa Yesus tidak hanya mengajarkan nilai-nilai pelayanan, tetapi juga menghidupinya secara nyata hingga akhir kehidupan-Nya. Keteladanan tersebut menjadi dasar bahwa kepemimpinan Kristen harus diwujudkan melalui konsistensi antara perkataan dan tindakan. Oleh sebab itu, keberhasilan seorang pemimpin tidak diukur dari besarnya kekuasaan yang dimiliki, melainkan dari kesetiaannya dalam menjalankan panggilan Allah untuk melayani umat-Nya. Prinsip ini menjadi salah satu karakter yang membedakan kepemimpinan Kristen dari kepemimpinan yang hanya berorientasi pada efektivitas organisasi (Lumintang, 2018; Borrang, 2019).

Hakikat kepemimpinan hamba menurut Markus 10:45 juga menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara paradigma kepemimpinan dunia dan kepemimpinan dalam Kerajaan Allah. Dunia umumnya memandang pemimpin sebagai pusat kekuasaan yang memiliki hak untuk dilayani, dihormati, dan ditaati. Sebaliknya, Yesus mengajarkan bahwa semakin besar tanggung jawab seseorang, semakin besar pula panggilannya untuk melayani. Kepemimpinan tidak dimaknai sebagai hak istimewa, melainkan sebagai amanat yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Oleh karena itu, pemimpin Kristen dipanggil untuk mengembangkan budaya pelayanan yang menumbuhkan kerja sama, saling menghargai, dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Paradigma ini menciptakan relasi kepemimpinan yang lebih humanis, partisipatif, dan berorientasi pada pembangunan komunitas iman. Dengan demikian, kepemimpinan hamba menjadi bentuk nyata penerapan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan gereja dan masyarakat (Barclay, 2010; Guthrie, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, hakikat kepemimpinan hamba menurut Markus 10:45 merupakan perpaduan antara kerendahan hati, kasih, pengorbanan, tanggung jawab, dan ketaatan kepada kehendak Allah yang diwujudkan dalam pelayanan kepada sesama. Seluruh karakter tersebut berakar pada pribadi Yesus Kristus yang datang bukan untuk mencari penghormatan, melainkan untuk melayani dan memberikan hidup-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. Kepemimpinan hamba bukan sekadar model kepemimpinan yang efektif, tetapi merupakan ekspresi iman yang lahir dari relasi dengan Kristus. Oleh karena itu, setiap pemimpin Kristen dipanggil untuk menjadikan kehidupan dan pelayanan Yesus sebagai standar dalam menjalankan

tanggung jawab kepemimpinannya. Ketika nilai-nilai tersebut diimplementasikan secara konsisten, kepemimpinan tidak lagi dipahami sebagai sarana memperoleh kekuasaan, melainkan sebagai panggilan untuk menghadirkan kasih Allah melalui pelayanan yang tulus. Dengan demikian, Markus 10:45 tetap menjadi landasan teologis yang relevan bagi pembentukan kepemimpinan Kristen yang berintegritas, melayani, dan berorientasi pada kemuliaan Allah (Lembaga Alkitab Indonesia, 2023; Lumintang, 2018).

### **Kepemimpinan Hamba sebagai Model Pelayanan dalam Teologi Kristen**

Kepemimpinan hamba merupakan salah satu konsep fundamental dalam teologi Kristen yang berakar pada kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus. Konsep ini menegaskan bahwa kepemimpinan bukanlah sarana untuk memperoleh kehormatan atau mempertahankan kekuasaan, melainkan panggilan untuk melayani Allah dan sesama dengan kasih yang tulus. Markus 10:45 menjadi dasar utama pemahaman tersebut melalui pernyataan Yesus bahwa Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (Lembaga Alkitab Indonesia, 2023). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelayanan merupakan identitas utama kepemimpinan Kristen. Seorang pemimpin dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah melalui tindakan nyata yang membangun, menguatkan, dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Oleh sebab itu, kepemimpinan hamba tidak sekadar dipahami sebagai gaya kepemimpinan, tetapi sebagai implementasi dari iman yang berpusat pada Kristus. Dengan demikian, model kepemimpinan ini menjadi landasan teologis bagi seluruh bentuk pelayanan dalam gereja (Berkhof, 2018; Lumintang, 2018).

Dalam perspektif teologi Kristen, kepemimpinan hamba memiliki hubungan yang erat dengan doktrin Kristologi. Kehidupan Yesus memperlihatkan bahwa kemuliaan Allah dinyatakan melalui kerendahan hati, kasih, dan pengorbanan. Seluruh pelayanan-Nya mencerminkan ketaatan yang sempurna kepada kehendak Bapa, mulai dari memberitakan Kerajaan Allah, menyembuhkan orang sakit, menghibur mereka yang menderita, hingga menyerahkan hidup-Nya di kayu salib demi keselamatan manusia. Keteladanan tersebut menjadi dasar normatif bagi setiap pemimpin Kristen dalam menjalankan panggilannya. Kepemimpinan tidak dipandang sebagai hak istimewa, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah melalui pelayanan kepada manusia. Oleh karena itu, pemimpin Kristen dipanggil untuk meneladani karakter Kristus yang penuh kasih, rendah hati, sabar, dan rela berkorban dalam setiap aspek pelayanannya. Prinsip tersebut menegaskan bahwa kualitas kepemimpinan Kristen ditentukan oleh keserupaan hidup dengan Kristus, bukan semata-mata oleh kemampuan mengelola organisasi (Tong, 2015; Berkhof, 2018).

Kepemimpinan hamba juga memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan doktrin eklesiologi, yaitu pemahaman mengenai hakikat gereja sebagai tubuh Kristus.

Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang mencerminkan kasih Allah melalui kehidupan yang saling melayani. Dalam konteks ini, setiap pemimpin gereja memiliki tanggung jawab untuk membangun persekutuan yang sehat, memperlengkapi jemaat, dan mendorong setiap anggota gereja agar menggunakan karunia yang dimilikinya bagi kepentingan bersama. Pelayanan tidak hanya menjadi tugas para pemimpin, tetapi merupakan panggilan seluruh umat percaya. Namun demikian, pemimpin memiliki peran strategis sebagai teladan dalam menghidupi nilai-nilai pelayanan tersebut. Ketika seorang pemimpin memperlihatkan sikap melayani dengan rendah hati, budaya pelayanan akan berkembang secara alami dalam kehidupan jemaat. Dengan demikian, kepemimpinan hamba menjadi model pelayanan yang memperkuat kesatuan, pertumbuhan rohani, dan kesaksian gereja di tengah masyarakat (Enklaar & Homrighausen, 2015; Borrong, 2019).

Dalam praktik pelayanan pastoral, kepemimpinan hamba diwujudkan melalui perhatian yang sungguh-sungguh terhadap kebutuhan rohani, emosional, dan sosial jemaat. Seorang gembala tidak hanya bertugas menyampaikan firman Tuhan, tetapi juga hadir mendampingi umat dalam berbagai pergumulan kehidupan. Pelayanan pastoral yang berlandaskan kepemimpinan hamba menuntut adanya empati, kesediaan mendengar, ketulusan, dan kepekaan terhadap kondisi jemaat. Yesus sendiri memberikan teladan dengan mendekati orang-orang yang tersisih, menyembuhkan mereka yang sakit, menghibur yang berdukacita, serta menerima mereka yang ditolak oleh masyarakat. Keteladanan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan Kristen selalu berorientasi pada pemulihan kehidupan manusia secara utuh. Oleh karena itu, model kepemimpinan hamba mendorong para pelayan Tuhan untuk lebih mengutamakan hubungan yang personal daripada sekadar menjalankan fungsi administratif dalam organisasi gereja. Pendekatan ini menjadikan pelayanan sebagai sarana menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam kehidupan umat (Sutoyo, 2014; Borrong, 2019).

Selain dalam pelayanan pastoral, kepemimpinan hamba juga menjadi dasar penting dalam pelayanan pendidikan Kristen. Seorang pendidik Kristen tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Injil. Melalui pendekatan yang melayani, guru dan pendidik dipanggil untuk memperhatikan perkembangan intelektual, spiritual, moral, dan sosial peserta didik secara seimbang. Yesus sendiri menunjukkan metode pengajaran yang mengutamakan relasi, dialog, keteladanan, dan pendampingan yang berkesinambungan. Prinsip tersebut memberikan inspirasi bahwa proses pendidikan Kristen harus berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar pencapaian akademik. Kepemimpinan hamba dalam dunia pendidikan menciptakan suasana belajar yang penuh penghargaan, kasih, dan tanggung jawab sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, pelayanan pendidikan menjadi salah satu wujud nyata implementasi

kepemimpinan hamba dalam kehidupan gereja (Homrighausen & Enklaar, 2015; Lumintang, 2018).

Dalam konteks misi gereja, kepemimpinan hamba menjadi fondasi bagi pelaksanaan Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus Kristus. Pelayanan misi bukan sekadar memperluas organisasi gereja, tetapi menghadirkan kabar keselamatan melalui kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus. Pemimpin yang menghayati kepemimpinan hamba akan mengutamakan pelayanan kepada masyarakat, memperjuangkan keadilan, membela mereka yang lemah, serta menjadi saksi Kristus melalui tindakan yang membawa damai. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa penginjilan tidak dapat dipisahkan dari pelayanan sosial dan kepedulian terhadap sesama. Gereja dipanggil untuk hadir sebagai garam dan terang dunia dengan menunjukkan karakter Kristus dalam seluruh aktivitas pelayanannya. Oleh karena itu, kepemimpinan hamba menjadi model yang mampu memperkuat relevansi gereja di tengah berbagai tantangan sosial, budaya, dan kemanusiaan yang terus berkembang. Melalui pelayanan yang berlandaskan kasih, gereja dapat menghadirkan kesaksian yang autentik di tengah masyarakat (Bosch, 2018; Borrong, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, kepemimpinan hamba merupakan model pelayanan yang memiliki dasar teologis yang kuat karena berakar pada pribadi, karya, dan pengajaran Yesus Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Markus 10:45. Model ini menempatkan pelayanan sebagai inti dari kepemimpinan Kristen sehingga setiap bentuk otoritas harus digunakan untuk membangun, memberdayakan, dan melayani orang lain. Kepemimpinan hamba tidak hanya relevan bagi para pendeta atau pemimpin gereja, tetapi juga bagi setiap orang percaya yang terpenggil untuk melayani sesuai dengan karunia yang telah diberikan Allah. Implementasi nilai-nilai kerendahan hati, kasih, pengorbanan, tanggung jawab, dan ketaatan kepada kehendak Allah akan menghasilkan pelayanan yang mencerminkan karakter Kristus. Dengan demikian, kepemimpinan hamba menjadi paradigma pelayanan yang tidak hanya memperkuat kehidupan internal gereja, tetapi juga meningkatkan kesaksian gereja di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, Markus 10:45 tetap menjadi fondasi yang kokoh bagi pengembangan kepemimpinan Kristen yang berorientasi pada pelayanan, pemuridan, dan kemuliaan Allah (Lembaga Alkitab Indonesia, 2023; Tong, 2015; Lumintang, 2018).

### **Implikasi Kepemimpinan Hamba Menurut Markus 10:45 bagi Pelayanan Gereja Masa Kini**

Kepemimpinan hamba sebagaimana diajarkan dalam Markus 10:45 memiliki implikasi yang sangat signifikan bagi pelayanan gereja pada masa kini. Di tengah perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, gereja menghadapi berbagai tantangan, seperti meningkatnya individualisme, persaingan antarpelayan, penyalahgunaan otoritas, serta kecenderungan menjadikan jabatan sebagai simbol

kehormatan. Dalam situasi tersebut, ajaran Yesus mengenai kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan menjadi dasar yang kokoh bagi pembaruan kehidupan gereja. Markus 10:45 menegaskan bahwa Yesus datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (Lembaga Alkitab Indonesia, 2023). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen harus dibangun di atas kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan, bukan atas dasar kekuasaan maupun kepentingan pribadi. Oleh karena itu, setiap pemimpin gereja dipanggil untuk menjadikan pelayanan sebagai prioritas utama dalam melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan Allah. Implementasi prinsip tersebut akan memperkuat integritas pelayanan dan meningkatkan kualitas kesaksian gereja di tengah masyarakat (Borrong, 2019; Lumintang, 2018).

Salah satu implikasi utama kepemimpinan hamba adalah terbentuknya karakter pemimpin Kristen yang berintegritas. Kepemimpinan yang berpusat pada Kristus menuntut adanya keselarasan antara ajaran yang disampaikan dengan kehidupan yang dijalani. Yesus tidak hanya mengajarkan tentang pelayanan, tetapi juga menghidupi seluruh nilai tersebut dalam tindakan nyata sepanjang pelayanan-Nya. Oleh sebab itu, seorang pemimpin gereja harus menjadi teladan dalam kehidupan rohani, moral, dan sosial sehingga jemaat dapat melihat implementasi firman Tuhan melalui perilakunya. Integritas menjadi unsur yang sangat penting karena kepercayaan jemaat terhadap seorang pemimpin tidak hanya dibangun melalui kemampuan berkhotbah atau mengelola organisasi, tetapi juga melalui karakter yang mencerminkan kasih Kristus. Pemimpin yang hidup dalam kerendahan hati dan ketulusan akan lebih mudah membangun hubungan yang sehat dengan jemaat serta menciptakan suasana pelayanan yang penuh kepercayaan. Dengan demikian, kepemimpinan hamba menjadi sarana pembentukan karakter yang mendukung pertumbuhan gereja secara berkelanjutan (Sutoyo, 2014; Tong, 2015).

Implikasi berikutnya tampak dalam pengembangan pelayanan pastoral yang lebih humanis dan berorientasi pada kebutuhan jemaat. Kepemimpinan hamba mendorong para pelayan Tuhan untuk tidak hanya menjalankan fungsi administratif atau liturgis, tetapi juga hadir sebagai gembala yang mengenal, mendampingi, dan memperhatikan kehidupan umat secara menyeluruh. Pelayanan pastoral yang meneladani Kristus akan diwujudkan melalui sikap empati, kesediaan mendengar, memberi penguatan rohani, serta mendampingi jemaat dalam berbagai pergumulan kehidupan. Pendekatan tersebut sangat relevan dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi berbagai persoalan seperti tekanan ekonomi, konflik keluarga, krisis moral, hingga masalah kesehatan mental. Kehadiran pemimpin yang melayani dengan kasih akan memberikan rasa aman, pengharapan, dan penguatan iman bagi jemaat. Oleh karena itu, kepemimpinan hamba menjadi fondasi bagi pelayanan pastoral yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan umat (Borrong, 2019; Enklaar & Homrighausen, 2015).

Kepemimpinan hamba juga memberikan implikasi terhadap terciptanya budaya pelayanan yang kolaboratif dalam kehidupan gereja. Gereja sebagai tubuh Kristus terdiri atas berbagai anggota yang memiliki karunia dan fungsi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, seorang pemimpin tidak boleh memusatkan seluruh pelayanan pada dirinya sendiri, melainkan harus memberdayakan jemaat agar terlibat secara aktif dalam pelayanan sesuai dengan karunia yang telah diberikan Allah. Yesus sendiri melibatkan para murid dalam pelayanan-Nya sebagai bentuk pembinaan dan pemuridan. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan tidak bergantung pada kemampuan seorang pemimpin semata, tetapi pada kerja sama seluruh anggota tubuh Kristus. Ketika budaya melayani berkembang, setiap anggota jemaat akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pertumbuhan gereja. Dengan demikian, kepemimpinan hamba menciptakan lingkungan pelayanan yang partisipatif, saling menghargai, dan berorientasi pada pembangunan komunitas iman yang dewasa (Lumintang, 2018; Guthrie, 2015).

Dalam konteks organisasi gereja, kepemimpinan hamba berimplikasi pada terciptanya tata kelola pelayanan yang transparan, akuntabel, dan berlandaskan nilai-nilai etika Kristen. Pemimpin yang memahami dirinya sebagai pelayan akan menjalankan setiap keputusan dengan penuh tanggung jawab serta menghindari penyalahgunaan wewenang. Sikap rendah hati juga mendorong adanya keterbukaan terhadap kritik, musyawarah, dan evaluasi bersama demi kemajuan pelayanan. Model kepemimpinan seperti ini akan memperkuat kepercayaan jemaat terhadap pengelolaan gereja, baik dalam bidang pelayanan, administrasi, maupun pengelolaan sumber daya. Selain itu, kepemimpinan yang melayani akan meminimalkan konflik internal yang sering muncul akibat perebutan jabatan atau kepentingan pribadi. Oleh sebab itu, penerapan prinsip Markus 10:45 mampu membangun organisasi gereja yang sehat, harmonis, dan berorientasi pada kemuliaan Allah. Nilai-nilai tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa pelayanan Kristen selalu berkaitan dengan tanggung jawab moral di hadapan Tuhan dan jemaat (Borrang, 2019; Berkhof, 2018).

Implikasi kepemimpinan hamba juga terlihat dalam penguatan misi gereja di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi pada era digital. Gereja masa kini dituntut untuk tetap setia memberitakan Injil sekaligus mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Pemimpin yang menghayati kepemimpinan hamba akan memanfaatkan berbagai sarana pelayanan, termasuk media digital, sebagai alat untuk melayani, membangun persekutuan, dan menjangkau lebih banyak orang tanpa kehilangan nilai-nilai Injil. Pelayanan digital tidak boleh diarahkan untuk membangun popularitas pribadi, tetapi menjadi media menghadirkan kasih Kristus kepada masyarakat. Selain itu, pemimpin gereja juga perlu menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan, keadilan sosial, pendidikan, dan kesejahteraan umat sebagai bagian dari kesaksian iman. Dengan demikian, kepemimpinan hamba menjadikan gereja tetap relevan dalam menjalankan misinya di

tengah perubahan zaman tanpa meninggalkan dasar teologis yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus (Bosch, 2018; Tong, 2015).

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan hamba menurut Markus 10:45 memiliki implikasi yang luas bagi pelayanan gereja masa kini. Model kepemimpinan ini membentuk karakter pemimpin yang berintegritas, memperkuat pelayanan pastoral, mendorong budaya pelayanan yang kolaboratif, menciptakan tata kelola gereja yang sehat, serta meningkatkan efektivitas misi gereja di tengah masyarakat modern. Seluruh implikasi tersebut berakar pada teladan Yesus Kristus yang menjadikan pelayanan sebagai inti dari kehidupan dan karya-Nya. Oleh karena itu, gereja perlu terus membangun sistem pembinaan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai kerendahan hati, kasih, pengorbanan, dan ketaatan kepada Allah. Ketika prinsip-prinsip tersebut diterapkan secara konsisten, gereja akan mampu menghadirkan kesaksian yang autentik serta menjadi komunitas yang mencerminkan karakter Kristus di tengah dunia. Dengan demikian, Markus 10:45 tetap menjadi dasar teologis yang relevan dalam membentuk kepemimpinan Kristen yang melayani, membangun, dan memuliakan Allah dalam setiap aspek pelayanan gereja (Lembaga Alkitab Indonesia, 2023; Lumintang, 2018).

## **KESIMPULAN**

Kesimpulannya, kepemimpinan hamba menurut Markus 10:45 merupakan fondasi teologis yang menegaskan bahwa hakikat kepemimpinan Kristen berpusat pada pelayanan, kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan sebagaimana telah diteladankan oleh Yesus Kristus. Melalui konteks historis dan teologis ayat tersebut, terlihat bahwa Yesus menghadirkan paradigma kepemimpinan yang berbeda dengan konsep kepemimpinan dunia yang berorientasi pada kekuasaan dan kehormatan. Sebaliknya, kepemimpinan Kristen dipahami sebagai panggilan untuk melayani Allah dan sesama dengan penuh tanggung jawab serta kesediaan berkorban demi kepentingan orang lain. Model kepemimpinan hamba memiliki relevansi yang kuat dalam teologi Kristen karena menjadi dasar bagi pelayanan pastoral, kepemimpinan gereja, pendidikan Kristen, dan pelaksanaan misi gereja di tengah masyarakat. Penerapan nilai-nilai kepemimpinan hamba juga berimplikasi pada terbentuknya pemimpin yang berintegritas, berkembangnya budaya pelayanan yang kolaboratif, serta meningkatnya kualitas kesaksian gereja dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Oleh karena itu, Markus 10:45 tetap menjadi landasan normatif yang penting bagi pembentukan kepemimpinan Kristen yang setia kepada Kristus, sehingga setiap pemimpin gereja mampu menjalankan pelayanannya dengan mengutamakan kasih, kerendahan hati, pengabdian, dan kemuliaan Allah dalam seluruh aspek kehidupan serta pelayanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. (2010). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, Louis. (2018). *Teologi Sistematika*. Surabaya: Momentum.
- Borrong, Robert P. (2019). *Etika Kristen Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bosch, David J. (2018). *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Browning, W. R. F. (2017). *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Enklaar, I. H., & Homrighausen, E. G. (2015). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Guthrie, Donald. (2015). *Pengantar Perjanjian Baru*. Surabaya: Momentum.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2023). *Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lumintang, Stevri Indra. (2018). *Teologi Kepemimpinan Kristen*. Batu: Departemen Literatur YPPIL.
- Sutoyo, Daniel. (2014). *Yesus Sebagai Teladan Pemimpin*. Yogyakarta: ANDI.
- Tenney, Merrill C. (2013). *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Tong, Stephen. (2015). *Yesus Kristus Juruselamat Dunia*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.